

SIKAP MEDIA ONLINE KOMPAS.COM TERHADAP PEMBERITAAN BASUKI TJAHAJA PURNAMA

Indra Adi Anggoro, indraadianggoro@gmail.com

ABSTRAK

Kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama telah menjadi sorotan media massa nasional. Banyak sekali polemik yang terjadi sepanjang peristiwa ini. Berbagai media massa nasional ikut memberitakan kasus ini dengan berbagai macam sudut pandang begitu juga dengan Kompas.com. Setiap media adalah agen konstruksi realitas, mereka mengemas dan menyajikan sebuah peristiwa sesuai dengan kepentingan masing-masing. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui realitas sosial seperti apa yang ingin disajikan Kompas.com terkait pemberitaan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Analisis yang digunakan adalah analisis *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Analisis ini mempunyai empat perangkat *framing* yaitu Sintaksis, Skrip, Tematis dan Retoris. Sementara teori yang digunakan adalah Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori agenda setting untuk menjelaskan fenomena pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama oleh Kompas.com ini. Hasil dari penelitian ini ialah Kompas.com cenderung memberitakan bahwa kasus dugaan penistaan agama ini hanyalah salah satu upaya untuk menjegal Basuki Tjahaja Purnama dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 mendatang. Di sisi lain terdapat juga pemberitaan mengenai banyaknya masyarakat yang masih menaruh simpati dan dukungan kepada Basuki meski ia telah ditetapkan sebagai tersangka.

Kata Kunci : Ahok, Basuki Tjahaja Purnama, *Framing*, Media Massa, Penistaan Agama.

ABSTRACT

The case of alleged blasphemy committed by Jakarta Governor Basuki Tjahaja Purnama has become the focus of national mass media. Lots of polemics have occurred throughout this event. Various national mass media participate to report this case with a variety of points of view as well as Kompas.com. Every medium is a reality construction agent, they package and present an event according to their respective interests. This research is conducted to know social reality like what want to presented Kompas.com related to the case of alleged blasphemy committed by Jakarta Governor Basuki Tjahaja Purnama. The analysis used is framing analysis by Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki. This analysis has four framing tools that are Syntactic, Script, Thematic and Rhetorical. While the theory used is Social Construction Theory by Peter L. Berger and Thomas Luckman. In addition, this research also uses the agend setting theory to explain the phenomenon of Basuki Tjahaja Purnama news coverage. The result of this research is Kompas.com tends to preach that this case of alleged defamation of religion is just one effort to tackle Basuki Tjahaja Purnama in the election of DKI Jakarta 2017. On the other hand there is also news about the number of people who still have sympathy and support to Basuki even though he has been designated as a suspect.

Keyword : Ahok, Basuki Tjahaja Purnama, Framing, Mass Media, Blasphemy

1. Pendahuluan

Sejak 5 Oktober 2016, beredar video berjudul '*Ahok: Anda Dibohongi Al-Quran Surat Al-Maidah 51 yang menjadi viral di sosial media baik Facebook ataupun Twitter. Pada pidatonya Basuki mengutip salah satu ayat dalam Al Quran yaitu QS. Al*

Maidah ayat 51 yang berbunyi bertuliskan "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)*". Dalam pidatonya Basuki mengatakan di hadapan para warga pulau Pramuka.

"Bapak Ibu ndak Bisa memilih Saya. dibohongi pake surah Al-Maidah 51 dan macem-macem itu. Itu hak bapak ibu. Ya, jika Bapak Ibu perasaan tidak bisa pilih nih karena saya takut masuk neraka, dibodohin gitu ya, ya enggak apa-apa? Karena inikan panggilan pribadi bapak-ibu. Program ini jalan saja. Jadi, bapak ibu tak usah merasa enggak enak dalam nuraninya enggak bisa memilih Ahok."

<https://youtube.com/pidatoAhokdikepulauanseribuyangdisangkahinaayatsucialquran>

Pernyataan tersebut dianggap sebagai penistaan terhadap ayat yang bertuliskan "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)*" tersebut. Pernyataan tersebut menimbulkan kecaman dari berbagai pihak seperti MUI, Felix Siauw, dan Din Syamsudin.

Ahok pun mengeluarkan ucapan minta maaf terkait pernyataan tersebut. Sementara itu, Mohamad Guntur Romli, salah satu anggota tim sukses *Ahok*, mengatakan bahwa pernyataan tersebut telah dipelintir dan menganggap bahwa yang dimaksud "*dibohongi*" tersebut bukanlah ayatnya melainkan orang-orang yang melakukan politisasi Kitab Suci. Perkembangan media online juga tidak bisa lepas dari sorotan masyarakat dan dewan pers. Independen dan objektif merupakan salah satu ciri dari media yang harus tetap dipertahankan. Dua hal tersebut juga merupakan kunci dari pemberitaan media di seluruh dunia. Banyak media mengklaim dirinya telah bersikap objektif, seimbang, dan tidak memihak kepada siapapun kecuali keprihatinan atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran. Meskipun objektifitas telah menjadi kiblat bagi seluruh media di dunia akan tetapi

pada faktanya sering kali kita menemukan berita yang beraneka warna. Berangkat dari sebuah peristiwa yang sama media tertentu memberitakanya dengan menonjolkan sisi tertentu, memelintir, bahkan menyembunyikan sisi yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa dibalik nama besar independensi dan objektivitas terdapat suatu ironi yang masih sering terjadi.

Untuk mengetahui seperti apa sebenarnya media membentuk suatu berita kita dapat menggunakan analisis framing untuk mengetahuinya lebih jauh. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh portal berita online Kompas.com tentang pemberitaan mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur Basuki Tjahaja Purnama.

2. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Paradigma Konstruktivisme

Penelitian ini masuk ke dalam paradigma atau pendekatan konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandanganya tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Pandangan ini mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk dari manusia dan juga sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Realitas bukanlah sesuatu yang objektif, realitas yang ada dalam pemikiran manusia merupakan konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri.

Teori konstruksi sosial

Teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan bagaimana media mengkonstruksikan realitas di masyarakat adalah Teori Konstruksi Realitas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang kemudian disempurnakan oleh Burhan Bungin dengan menambahkan elemen media massa. Dengan penambahan elemen tersebut maka teori tersebut menjadi Teori Konstruksi Realitas Media Massa.

Teori konstruksi sosial pada mulanya diperkenalkan oleh sosiolog bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan antara pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman juga mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses ini melalui tiga tahap sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bungin,

Proses dialektika ini terjadi melalui tiga momen yang berjalan secara simultan.

Dimulai dari eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kemudian objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam

dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Dan internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

(Bungin,2008: 15)

Teori Agenda Setting

Teori ini dikembangkan oleh *Mc combs* dan *Shaw* (1972). Teori Agenda Setting beranggapan apabila media memberikan tekanan pada suatu peristiwa maka, media tersebut

akan membuat masyarakat menganggap peristiwa itu penting. Dalam hal ini, media mempunyai efek yang sangat kuat dalam mempengaruhi asumsi masyarakat. Sehingga akan muncul asumsi bahwa apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting oleh masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan teori agenda setting untuk menjelaskan fenomena pembentukan realitas oleh media massa dan efeknya terhadap masyarakat. Dalam teori agenda setting terdapat dua asumsi dasar yaitu :

1. Masyarakat pers dan media massa tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu.
2. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu yang lebih penting dibandingkan dengan isu yang lain.

3. Metoda

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis ini merupakan salah satu model yang paling populer dan paling banyak digunakan. Dalam buku Analisis Framing oleh Eriyanto (2007:252), analisis model ini di definisikan sebagai *“proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.”*

Ada beberapa perangkat yang digunakan untuk menginterpretasikan teks yang dijelaskan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam model analisisnya yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media dan kecenderungan atau kecondongan seorang wartawan. Berikut ini adalah tabel kerangka framing dari Pan dan Kosicki

Tabel 1.3. Kerangka Framing Pan dan Kosicki (Alex, 2004 : 176)

| Struktur | Perangkat framing | Unit yang diamati |
|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita | Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan penutup. |
| Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta | 2. Kelengkapan berita | 5W+1H |
| Tematik Cara wartawan menulis fakta | 3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti | Paragraph, proposisi |
| Retoris Cara wartawan menekankan fakta | 9. Leksikon 10. Grafis 11. Metaphor 12. Pengandaian | Kata, idiom, gambar foto dan grafik. |

4. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan analisis framing oleh Pan dan Khosicki yang mengoperasionalkan empat dimensi sebagai perangkat penelitian. Perangkat penelitian tersebut adalah **Sintaksis**, **Skrip**, **Tematis** dan **Retoris** . Keempat perangkat ini membentuk tema yang menghubungkan elemen-elemen semantik dalam suatu kesatuan. Berikut ini adalah daftar berita yang diteliti.

Tabel 3.1 Berita Kompas.com periode bulan Desember 2016

| No | Judul Berita | Tanggal |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Di Kejaksaan Agung Kedatangan <i>Ahok</i> Sempat Bikin Heboh. | 01/12/2016 |
| 2 | Panitia Bantah Aksi 4 Desember untuk Tandingi Doa Bersama | 03/12/2016 |
| 3 | Hendardi: Penetapan Tersangka kepada <i>Ahok</i> karena Tekanan Massa | 05/12/2016 |
| 4 | Jaksa Agung Janji Kasus <i>Ahok</i> tak Dicampuri Kepentingan Politik | 06/12/2016 |
| 5 | Jelang Sidang Kasus <i>Ahok</i> , KY Imbau Publik Tak Menyerang Individu | 07/12/2016 |
| 6 | Survei: 88,5 Persen Masyarakat Tak Tahu Persis Ucapan <i>Ahok</i> yang Dianggap Menista Agama | 08/12/2016 |
| 7 | Dewan Pers Imbau Media Tidak Siarkan Langsung Sidang Kasus <i>Ahok</i> | 09/12/2016 |
| 8 | "Teman <i>Ahok</i> " Berharap Sidang Kasus Penistaan Agama Disiarkan Langsung | 10/12/2016 |
| 9 | Kasus Penistaan Agama Disebut untuk Menjegal <i>Ahok</i> dalam Pilkada DKI | 11/12/2016 |
| 10 | <i>Ahok</i> Pastikan Sidang Kasus Dugaan Penistaan Agama Tak Ganggu Kampanye | 12/12/2016 |
| 11 | Berbagai Polemik Jelang sidang Perdana <i>Ahok</i> | 13/12/2016 |
| 12 | Kuasa Hukum <i>Ahok</i> Nilai Pengadilan Terjadi karena Desakan Massa | 14/12/2016 |
| 13 | Keluarga Angkat <i>Ahok</i> Terharu Lihat Sidang Penodaan Agama | 15/12/2016 |
| 14 | Jumlah Warga yang Nilai <i>Ahok</i> Nodai Agama Menurun | 16/12/2016 |
| 15 | HRW: Kecil Kemungkinan <i>Ahok</i> Tak Masuk Penjara | 18/12/2016 |
| 16 | Sidang <i>Ahok</i> Dilanjutkan pada 27 Desember 2016 | 20/12/2016 |
| 17 | Kamu Enggak Bisa Penjarakan Ide-ide Saya | 21/12/2016 |
| 18 | "Wajar kalau Banyak Orang Pesimistis terhadap Peradilan <i>Ahok</i> " | 22/12/2016 |
| 19 | Sejak <i>Ahok</i> Jadi Tersangka, Sumbangan di Rumah Lembang Hampir Rp 2 Miliar | 23/12/2016 |
| 20 | Eksepsi <i>Ahok</i> Ditolak, Sidang Kasus Penodaan Agama Dilanjutkan | 27/12/2016 |
| 21 | Tak Tahu Rumah Lembang Ditutup, Warga Datang Ingin Bertemu <i>Ahok</i> | 28/12/2016 |

5. Pembahasan

Dengan menggunakan analisis framing dari Zongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggunakan empat perangkat framing yaitu : sintaksis, skrip, tematis dan retorik. Sesuai dengan analisis framing menurut Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki , dimana analisis framing model ini bertujuan untuk melihat pesan apa yang ingin ditonjolkan dan pesan mana yang ingin disembunyikan oleh media yang dalam hal ini adalah Kompas.com.

Dari hasil temuan diatas peneliti menganalisis setiap berita sesuai dengan perangkat framing oleh Zongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Penetapan Basuki Tjahaja Purnama Sebagai Tersangka Atas Kasusny Merupakan Sebuah Upaya Politik

Kompas.com memandang penetapan Basuki Tjahaja Purnama sebagai tersangka merupakan sebuah upaya politik untuk menjegalnya dalam Pilkada DKI Jakarta periode 2017. Dalam britanya yang berjudul "*Hendardi: Penetapan Tersangka kepada Ahok karena Tekanan Massa*", "*Kasus Penistaan Agama Disebut untuk Menjegal Ahok dalam Pilkada DKI*", "*Kuasa Hukum Ahok Nilai Pengadilan Terjadi karena Desakan Massa*" dan "*Kasus Ahok Dinilai Dipolitisasi*" menunjukkan pembingkaiian yang dilakukan oleh Kompas.com menonjolkan aspek adanya kepentingan dibalik penetapan *Ahok* sebagai tersangka.

*Lead*kompas.com yang mengarah pada pandangan bahwa penetapan *Ahok* sebagai tersangka merupakan politisasi banyak diambil dari pernyataan-pernyataan narasumber dalam berita itu sendiri. Seperti misalnya dalam berita "*Hendardi: Penetapan Tersangka kepada Ahok karena Tekanan Massa*". *Lead* yang diangkat dalam berita tersebut bukan merupakan

suatu hal yang terjadi dan bersifat objektif. Akan tetapi *lead* tersebut mengambil dari pernyataan Hendaridi yang merupakan seorang Ketua Badan Pengurus Setara Institute.

Tidak jauh berbeda dengan berita lain yang berjudul "*Kasus Ahok Dinilai Politisasi*". *Headline* dan *lead* berita ini juga diambil dari pernyataan Refly Harun seorang pengamat hukum dan tata negara. Dalam berita tersebut pernyataan Refly yang mengatakan kasus *Ahok* merupakan politisasi menjadi bagian yang paling ditonjolkan dalam struktur penulisan berita. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana struktur penulisan berita berbentuk piramida terbalik dimana bagian terpenting diletakan pada bagian awal berita.

Penempatan pernyataan narasumber yang mendukung asumsi bahwa penetapan *Ahok* sebagai tersangka juga dapat kita temui pada 2 berita lain yang berjudul "*Kasus Penistaan Agama Disebut untuk Menjegal Ahok dalam Pilkada DKI*", dan "*Kuasa Hukum Ahok Nilai Pengadilan Terjadi karena Desakan Massa*". Dalam kedua berita tersebut sangat ditonjolkan aspek pernyataan dari narasumber yang diletakan pada awal berita atau *lead*. Pernyataan dari kuasa hukum *Ahok* dan seorang pengamat politik dari UI menjadi fokus utama dalam penulisan berita tersebut. Berdasarkan analisis diatas dapat kita ketahui bahwa Kompas.com memilih narasumber yang memiliki asumsi adanya penyimpangan dalam penetapan *Ahok* sebagai tersangka untuk dijadikan fokus utama dalam penulisan beritanya. Akan tetapi kompas.com tidak hanya sekedar memilih narasumber. Kebanyakan narasumber yang dipilih oleh kompas.com adalah narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi seperti pengamat politik, tata negara dan Ketua Badan Setara Institute.

Masih Banyak Simpati Masyarakat Yang Diberikan Kepada *Ahok* Sebagai Bentuk Sebuah Dukungan

Meskipun Basuki Tjahaja Purnama telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus penistaan agama, akan tetapi Basuki masih mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat.

Hal tersebut terlihat dari banyaknya warga yang mendatangi rumah *Ahok* dilembang meskipun rumah tersebut ditutup, dukungan dari teman *Ahok* terhadap pelaksanaan sidang terbuka dan terkumpulnya bantuan kampanye untuk *Ahok* hingga mencapai Milyaran rupiah. Berita dengan judul “*“Teman Ahok” Berharap Sidang Kasus Penistaan Agama Disiarkan Langsung*”, “*Jumlah Warga yang Nilai Ahok Nodai Agama Menurun*”, “*Sejak Ahok Jadi Tersangka, Sumbangan di Rumah Lembang Hampir Rp 2 Miliar*” dan “*Tak Tahu Rumah Lembang Ditutup, Warga Datang Ingin Bertemu Ahok*” menggambarkan bahwa dukungan untuk *Ahok* masih mengalir meskipun ia ditetapkan sebagai tersangka.

Struktur penulisan dalam berita-berita diatas relatif sama dengan penulisan berita sebelumnya. Dimana pernyataan narasumber dijadikan sebagai fokus utama dalam penyajian berita. Dalam berita yang pertama *leadyang* disajikan merupakan pernyataan dari Amalia Ayuningtyas juru bicara Teman *Ahok* yang berharap sidang kasus *Ahok* dapat dilaksanakan secara terbuka. Begitu pula dalam berita kedua dan ketiga yang menyinggung mengenai penurunan jumlah warga yang menganggap *Ahok* menistakan agama serta datangnya warga ke rumah *Ahok* di Lembang. Keduanya memiliki fokus utama yang sama yaitu pernyataan dari narasumber.

Dalam berita kedua dijelaskan mengenai pernyataan dari Lembaga Survei Indonesia yang menyatakan “*Mayoritas warga masih menilai ucapan Ahok mengenai Al Maidah menista agama. Tapi dibanding bulan lalu, proporsi yang berpendapat seperti ini menurun,*”. Dalam berita tersebut dijelaskan Sebanyak 86 persen responden mengetahui atau pernah mendengar berita permintaan maaf tersebut, sementara sisanya tidak pernah mendengar itu. Dari 86 persen yang mengetahui hal tersebut, 59 persen responden menilai permintaan maaf *Ahok* tulus sehingga harus dimaafkan. Sementara 25 persen menyatakan *Ahok* tidak tulus, dan 16 persen lainnya tidak menjawab.

Berita selanjutnya pun tak jauh berbeda, peletakan pernyataan narasumber masih menjadi senjata andalan Kompas.com untuk membentuk konstruksi realitas di benak khalayak. Dalam berita tersebut pernyataan tim donasi kampanye *Ahok-Djarot* dan pernyataan warga yang datang ke rumah *Ahok* untuk memberikan dukungan masih menjadi *lead* dalam berita.

Himbauan Kepada Masyarakat Terkait Kasus Dugaan Penistaan Agama

Dalam banyak pemberitaannya Kompas.com juga banyak memberikan himbauan kepada khalayak terkait dengan kasus dugaan penistaan agama. Himbauan tersebut berasal dari Komisi Yudisial, Dewan Pers bahkan melalui ucapan Basuki Tjahaja Purnama sendiri. Berita-berita dengan konten himbauan ditulis dengan menekankan elemen pernyataan dari narasumber. Setelah bagian *lead* yang berisi himbauan selanjutnya disajikan mengenai penjelasan berkaitan dengan himbauan tersebut. Tentang bagaimana efek negative jika khalayak tidak mengikuti himbauan tersebut.

Kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama merupakan kasus yang sangat sensitif bagi masyarakat Indonesia. Dalam kasus tersebut sarat dengan isu-isu diskriminasi agama dan ras. Demi menghindari pertikaian yang tidak diinginkan Kompas.com ikut membentuk sebuah pemikiran bahwa khalayak tidak boleh mudah terprovokasi sehingga melakukan hal-hal diluar kendali.

Hal ini sejalan dengan tagline Kompas.com “**Rayakan Perbedaan**” yang mengajak para pembacanya untuk saling menghormati antar sesama warga negara. Kompas.com melalui berita-berita himbauannya sudah ikut menjalankan fungsi dan perannya sebagai agen mediasi yang bertujuan menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat.

Sikap Pesimistis Terhadap Peradilan Yang Bersih Dan Transparan

Dalam pemberitaan Kompas.com terlihat pesimis terhadap hasil dari sidang kasus dugaan penistaan agama ini. Hal ini terlihat dari beberapa artikel yang menunjukkan bahwa kemungkinan Ahok bisa lepas dari kasus ini sangat kecil. Seperti dalam artikel yang berjudul “*HRW: Kecil Kemungkinan Ahok Tak Masuk Penjara*”. Dalam artikel tersebut dimuat pernyataan *Human Rights Watch* yang menyatakan Ahok mempunyai kemungkinan yang kecil untuk bebas dari tuduhan. Berkaca pada kasus-kasus penodaan agama yang telah terjadi sebelumnya, banyak tersangka yang pada akhirnya harus mendekam dalam penjara.

Hal senada juga disampaikan melalui artikel dengan judul “*Wajar kalau Banyak Orang Pesimistis terhadap Peradilan Ahok*” dan “*Eksepsi Ahok Ditolak, Sidang Kasus Penodaan Agama Dilanjutkan*”. Dalam artikel pertama dijelaskan bahwa merupakan suatu hal yang wajar jika orang pesimis jika Ahok bisa lolos dari jerat pidana. Menurut pernyataan Bonar yang dimuat dalam artikel tersebut Ahok dianggap tidak melakukan penistaan kepada agama, karena di dalamnya tidak mengandung kebencian terhadap agama manapun. Dalam hal ini juga disampaikan bahwa hasil dari sidang tergantung kepada subjektifitas hakim. Dimana dalam hal ini Kompas.com meragukan jika hakim dapat bekerja secara objektif.

Dalam artikel “*Eksepsi Ahok Ditolak, Sidang Kasus Penodaan Agama Dilanjutkan*” Kompas.com juga memandang dengan ragu peradilan tersebut. Dalam artikel tersebut disampaikan eksepsi Ahok yang berisi tentang penyampaian bahwa ia tidak memiliki niat untuk melakukan penodaan agama terkait ucapannya tentang surat Al Maidah ayat 51. Menurut hakim, hal tersebut bukan eksepsi dan sudah masuk ke materi dakwaan yang akan dibuktikan dalam persidangan. Hakim juga menolak eksepsi yang diajukan oleh penasihat hukum.

Kompas.com melalui artikelnya juga secara tidak langsung memberikan dukungan pada jalanya peradilan yang bersih dan transparan. Melalui artikelnya Kompas.com mengajak

para pembacanya untuk menyaksikan dan mengawal sidang yang di lakukan oleh PN Jakarta Pusat terkait dengan kasus penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama.

Fenomena Pembentukan Realitas Sosial Dilihat Dari Teori Konstruksi Sosial Dan Agenda Setting.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya di dalam kerangka teori bahwa fenomena ini dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu teori Pembentukan Realitas Sosial dan Agenda Setting. Dalam Teori Kontruksi Sosial dijelaskan bahwa manusia merupakan produk dari masyarakat dan masyarakat merupakan produk dari manusia. Di sini kita dapat melihat bahwa Kompas.com ikut andil dalam menciptakan sebuah realitas di masyarakat. Realitas bahwa Basuki Tjahaja Purnama merupakan salah seorang korban kriminalisasi dari pihak-pihak tertentu yang ingin menjegalnya dalam Pemilu Kepala Daerah pada periode 2017. Realitas inilah yang ingin Kompas.com bentuk dan kemudian disampaikan kepada pembacanya.

Hal ini disampaikan Kompas.com dengan cara memilih narasumber yang pro terhadap kubu Ahok dan kontra terhadap lawannya. Narasumber-narasumber yang telah ditentukan tersebut kemudian diwawancarai. Dan pernyataan yang mengandung dukungan kepada Ahok di kutip untuk kemudian diletakan pada bagian berita yang dianggap paling penting yaitu Headline dan Lead.

Hal ini juga dapat kita jelaskan dengan menggunakan teori agenda setting. Dimana teori agenda setting memiliki asumsi :

1. Masyarakat pers dan media massa tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu.

2. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu yang lebih penting dibandingkan dengan isu yang lain.

Pada asumsi tersebut dijelaskan bahwa media tidak mencerminkan kenyataan. Sama halnya dengan Kompas.com, media ini hanya mengambil narasumber yang memiliki keberpihakan kepada Ahok saja yang kemudian pernyataannya dijadikan sebagai bagian terpenting dalam suatu berita. Kompas.com kurang memberikan tempat untuk kenyataan lain dimana masih banyak juga pihak yang menentang Basuki Tjahaja Purnama. Sama halnya dengan asumsi kedua dimana Kompas.com hanya berkonsentrasi pada masalah penetapan Ahok sebagai tersangka adalah sebagai upaya penjegalanya di Pilkada 2017 saja. Padahal di luar sana masih banyak peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kasus penistaan agama yang bisa diangkat dan diberitakan.

6. Penutup

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan dan penyajian dari bab sebelumnya mengenai pembingkai media online Kompas.com dalam kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok :

1. Kompas.com melakukan penonjolan atas peristiwa melalui pernyataan tertentu. Pernyataan yang dianggap penting tersebut dimuat pada bagian awal berita. Bahkan kebanyakan berita yang disajikan oleh Kompas.com diawali dengan *headline* dan *lead* yang diambil dari pernyataan narasumber. Aspek pernyataan yang mengandung banyak subjektivitas lebih diutamakan dibandingkan dengan aspek *what* yang seharusnya menjadi bagian terpenting dalam sebuah berita.

2. Berita yang disajikan Kompas.com terkait dengan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama cenderung ke arah memberikan dukungan dan simpati terhadap sosok Basuki. Hal tersebut terlihat dari artikel-artikel yang memuat dukungan-dukungan dari berbagai lapisan masyarakat.
3. Informasi lebih didominasi dengan pernyataan yang berasal dari narasumber. Porsi pernyataan yang dimuat dalam artikel terkait kasus ini lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi dalam kasus tersebut. Dalam hal ini sangat jelas sekali Kompas.com memberi penekanan lebih terhadap unsur *who* melalui pernyataan yang diambil dari narasumbernya.
4. Meskipun Kompas.com lebih condong ke pemberitaan positif terhadap sosok Basuki Tjahaja Purnama akan tetapi Kompas.com tetap memberikan edukasi terkait bagaimana agar khalayak tidak mudah terprovokasi isu-isu SARA. Edukasi tersebut ditampilkan melalui himbauan-himbauan yang disampaikan dalam artikelnya.
5. Dalam beberapa artikelnya, Kompas.com menyatakan bahwa pidato yang disampaikan oleh Basuki Tjahaja Purnama di Kepulauan Seribu tidak mengandung unsur SARA dan dianggap tidak menistakan agama.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar media massa tetap menjunjung tinggi independensi dan netralitas dalam memberitakan suatu media. Tidak condong kepada golongan, partai politik atau individu tertentu. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kredibilitas media agar tetap dipandang baik oleh masyarakat.

Media massa juga tidak seharusnya menjadikan pernyataan narasumber yang sarat akan subjektivitas sebagai *main focus* dalam pemberitaan. Alangkah lebih baiknya jika fokus

utama yang diangkat untuk menjelaskan suatu peristiwa adalah mengenai perkembangan yang terjadi terkait dengan kasus tersebut. Dengan menempatkan unsur yang lebih objektif kedalam sebuah berita khalayak tidak akan mudah terprovokasi terkait dengan peristiwa tertentu.

Saran untuk penelitian selanjutnya pilihlah media yang mempunyai pandangan berbeda terhadap suatu peristiwa sehingga penelitian akan lebih mendalam jika membandingkan 2 media atau lebih yang berbeda. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat menjelaskan secara lebih rinci terkait dengan perangkat *framing* oleh Zongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki.

7. Daftar rujukan

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. (2004). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- BP2i. (2007). *Mengamati Fenomena Citizen Journalism*. Bandung : Simbiosis Rekatama
- Bungin, Burhan, (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Jakarta.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto, (2002). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Sobur, Alex. (2014). *Filsafat Komunikasi ; Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Atmadja, Xena L.(2015). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (*Ahok*) di Media Online. Jurnal Komunikasi. Universitas Petra Surabaya
- Turangga, Setya M.K. (2015). Analisis Framing Pemberitaan Insrtuksi Gubernur DKI Jakarta Terkait Larangan Penyembelihan Hewan Qurban Di Semarang Oleh Republika Online. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rachmat Widodo.(2012). Kredibilitas pemberitaan pada portal berita online VIVANEWS.COM. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Tri Yoga Adibtya Tama. (2015). Pembingkaiian Kasus Pembekuan PSSI Oleh Menpora (Analisis Framing Pemberitaan dalam Harian Kompas. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Dinar Ninditya. (2015). Konstruksi Media terhadap Konflik Kepengurusan PSSI (Analisis Framing Atas Berita – Berita Mengenai Konflik PSSI di Situs KOMPAS.COM dan Suarakaonline.com). *Skripsi*. Universitas Diponegoro

<http://www.apjii.or.id/datapenggunainternet> diakses pada 2 April 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Basuki_Tjahaja_Purnama diakses pada 27 Febuari 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_Gramedia diakses pada 27 Febuari 2017

<http://sains.kompas.com/read/2017/01/05/11594031/kalau.pak.ahok.menistakan.agama.sayang.akan.bacok.dia.di.sana>. Diakses pada 28 Maret 2017

(<https://youtube.com/pidatoahokdikepulauanseribuyangdisangkahinaayatsucialquran>) diakses pada 28 Maret 2017

<http://inside.kompas.com/about-us> diakses pada 2 Mei 2017

Berita :

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/11/20525641/kasus.penistaan.agama.disebut.untuk.menjegal.ahok.dalam.pilkada.dk> diakses pada 7 Mei 2017

<http://nasional.kompas.com/read/2016/12/08/17585931/survei.88.5.persen.masyarakat.tak.tahu.persis.ucapan.ahok.yang.dianggap.menista.agama> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/15/10395871/keluarga.angkat.ahok.terharu.lihat.sidang.penodaan.agama> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/12/13384611/ahok.pastikan.sidang.kasus.dugaan.penistaan.agama.tak.ganggu.kampanye>. diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/05/16421141/hendardi.penetapan.tersangka.kepada.ahok.karena.tekanan.massa> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/14/07040161/kuasa.hukum.ahok.nilai.pengadilan.terjadi.karena.desakan.massa> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/30/06571491/kasus.ahok.dinilai.dipolitisasi> diakses pada 7 Mei 2017

<http://nasional.kompas.com/read/2016/12/06/10353821/jaksa.agung.janji.kasus.ahok.tak.dicampuri.kepentingan.politik> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/16/06521821/jumlah.warga.yang.nilai.ahok.nodai.agama.menurun> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/13/06063511/berbagai.polemik.jelang.sidang.perdana.ahok>. diakses pada 7 Mei 2017

<http://nasional.kompas.com/read/2016/12/01/11151291/di.kejaksaan.agung.kedatangan.ahok.sempat.bikin.heboh> diakses pada 7 Mei 2017

<http://nasional.kompas.com/read/2016/12/07/22574981/jelang.sidang.kasus.ahok.ky.imbau.publik.tak.menyerang.individu> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/27/11245081/eksepsi.ahok.ditolak.sidang.kasus.penodaan.agama.dilanjutkan> diakses pada 7 Mei 2017

<http://regional.kompas.com/read/2016/12/20/12141381/sidang.ahok.dilanjutkan.pada.27.desember.2016> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/18/17292571/hrw.kecil.kemungkinan.ahok.tak.masuk.penjara> diakses pada 7 Mei 2017

<http://nasional.kompas.com/read/2016/12/01/09182391/masuk.tahap.2.pengacara.ahok.minta.kejaksaan.tak.diintervensi> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/03/11594691/panitia.bantah.aksi.4.desember.untuk.tandingi.doa.bersama> diakses pada 7 Mei 2017

<http://nasional.kompas.com/read/2016/12/09/13462501/dewan.pers.imbau.media.tidak.siarkan.langsung.sidang.kasus.ahok> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/10/16210101/.teman.ahok.berharap.sidang.kasus.penistaan.agama.disiarkan.langsung>. diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/22/15225671/.wajar.kalau.banyak.orang.pesimistis.terhadap.peradilan.ahok> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/21/10212631/ahok.kamu.enggak.bisa.penjarakan.ide-ide.saya> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/23/14595591/sejak.ahok.jadi.tersangka.suambangan.di.rumah.lembang.hampir.rp.2.miliar> diakses pada 7 Mei 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/28/10060761/tak.tahu.rumah.lembang.ditutup.warga.datang.ingin.bertemu.ahok> diakses pada 7 Mei 2017